

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan perusahaan serta memajukan perusahaan agar tetap eksis. Informasi dibutuhkan oleh para *stakeholders* terutama untuk pengambilan suatu keputusan yang akan mempengaruhi perusahaan kedepannya. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba dan tetap eksis di dunia dalam jangka tak terbatas yang dapat diasumsikan perusahaan akan terus dapat hidup dan tidak akan mengalami likuidasi, Sedangkan kebangkrutan merupakan salah satu penyebab tujuan perusahaan tidak akan pernah tercapai.

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan dapat didefinisikan dalam beberapa arti yaitu kegagalan ekonomi (*economic failur*) dan kegagalan keuangan atau *financial failure* (Darmayanti 2008:89). Di dalam praktik juga penelitian empiris, Kesulitan keuangan sulit didefinisikan. Kesulitan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan paling berat. Dengan demikian kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya

menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai defenisi kebangkrutan (Hanafi dan Halim 2016:261).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan yang ditandai dengan mulai munculnya tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen hingga pihak manajemen mampu melakukan perbaikan-perbaikan, begitu juga pihak kreditor serta para pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi akan kemungkinan buruk yang terjadi kemudian hari. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hai ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Hanafi dan Halim 2016:260).

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) telah didepak sahamnya oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bursa perdagangan saham alias *Delisting*. Alasannya karena perusahaan itu sudah berstatus Pailit. Penghapusan saham DJAK sudah berlaku sejak 18 Mei 2018. Meski sudah di-*Delisting* masih harus menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Pada 23 November 2017, DJAK telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Hal itu lantaran pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditor. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DJAK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp 913,3 miliar. Sementara jumlah aset perseroan hingga akhir September 2017 sebesar Rp 1,3 triliun. Angka itu sudah turun

dibandingkan jumlah aset pada akhir Desember 2016 sebesar Rp 1,5 triliun (Sugianto, 2018).

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) akan melakukan penghapusan pencatatan (*delisting*) saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT). BEI melakukan delisting pada saham CPGT, lantaran perseroan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum. Perusahaan pun tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Sehubungan dengan hal tersebut maka bursa memutuskan penghapusan pencatatan Efek PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk, dari Bursa Efek Indonesia efektif sejak tanggal 19 Oktober 2017. Dengan dicabutnya status perseroan tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat. Sebelumnya BEI menghentikan perdagangan sementara (*suspensi*) saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT). Hal itu dilakukan karena adanya penyitaan aset unit kendaraan dan alat berat perseroan oleh pihak pajak. Pertimbangan lain atas suspensi ini adalah hasil dengar pendapat Bursa dengan Perseroan pada tanggal 28 April 2017 mengenai perkembangan proses PKPU. Alasannya, tidak disetujuinya proposal perdamaian yang diajukan perseroan kepada kreditur dalam rapat kreditur tanggal 27 April 2017 (Kertiyasa, 2017).

7-Eleven yang berada dibawah PT Modern Internasional Tbk terpaksa menutup seluruh gerainya resmi pada akhir bulan Juni 2017. Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto menilai persoalan (bangkrutnya) itu bukan persoalan pasar. Lebih kepada pengelolaan atau pemilik *7-Eleven* yang terdiri dari

berbagai pemegang saham. Itu masalah internal saja. Dari sisi rencana bisnis, Airlangga menilai, bisnis *7-Eleven* terbilang agresif di awal masuk pasar Indonesia. Hali ini terlihat dari langsung menjamurnya gerai *7-Eleven*. Sayangnya, ekspansi bisnis yang besar tak serta merta membuat pangsa pasar (*market share*) ikut terdongkrak. Di sisi lain, manajemen yang kurang kuat membuat rencana bisnis bisa saja tak tercapai. Airlangga juga menyebut iklim usaha dan pasar di tanah air masih mendukung bisnis ritel, kendati mengalami penurunan. Ia mempekirakan langkah penutupan seluruh gerai *7-Eleven* takkan memberi dampak buruk pada industri ritel Indonesia. Pasalnya hanya *7-Eleven* yang mengalami kebangkrutan (Fauzie, 2017).

Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir menurut hasil riset Mirae Asset Sekuritas Indonesia. Pertumbuhan industri FMCG (*fast moving consumer goods*) di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR (*compoun annual growth rate*) dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang bekinerja anjlok hingga 19,23% , PT CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG (Muamar, 2018).

Ada beberapa variabel yang digunakan untuk memprediksi kebangkutan. Yang pertama rasio modal kerja terhadap total aktiva menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban lancar dengan aset lancar. Secara umum semakin besar modal kerja semakin baik kemampuan untuk membayar utang. Modal bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. (Harrison et all 2011:264). Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sarjono 2006). Hasil penelitian Adnan dan Arisudhana (2011) perusahaan yang memiliki rasio modal kerja terhadap total aktiva yang kecil memiliki likuiditas yang rendah serta jumlah aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar. Sehingga, tidak cukup menutupi kewajiban tersebut yang dalam jangka panjang menyebabkan perusahaan dalam kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan. Penelitian Bowo dan Sri (2013) juga menyatakan bahwa perusahaan yang rasio modal kerja terhadap total aktiva rendah memungkinkan perusahaan kesulitan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio laba ditahan terhadap aset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut

menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda pada umumnya menunjukkan rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan rasio keuangan perusahaan yang tidak sehat (Kadim dan Sunardi 2018:147). Hasil penelitian Peter dan Joseph (2011) menunjukkan salah satu penyebab perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk berada di kondisi Grey area adalah karena laba ditahan perusahaan bernilai nol atau perusahaan tidak memiliki laba yang ditahan. Hasil penelitian Bowo dan Sri (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio rasio laba ditahan terhadap aset yang bernilai negatif sangat berpotensi bangkrut.

Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur terhadap jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik (Harahap 2011:305). Hasil penelitian Adnan dan Arisudhana (2011) serta Bowo dan Sri (2013) sejalan dengan teori ini.

Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total utang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (saham biasa). Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat (Kadim dan Sunardi 2018;147). Hasil penelitian Adnan dan Arisudhana (2011) menunjukkan bahwa saat rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total utang kecil artinya perusahaan mengakumulasi lebih banyak hutang daripada modal sendiri.

Rasio penjualan terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap 2011:309). Hasil penelitian Peter dan Joseph (2011) menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan Z-Score dibanding tahun lalu karena adanya peningkatan penjualan.

Telah banyak penelitian tentang analisis prediksi kebangkrutan ataupun resiko kebangkrutan menggunakan model Altman (*Z-score*) dengan berbagai objek yang berbeda-beda. Penelitian Sarjono (2006) berobjek sepuluh perusahaan properti di Jakarta. Penelitian Perwira (2009) pada industri baja, Penelitian oleh Bobby dkk (2014) pada sektor perbankan Hasanatina dan Mawardi (2016) dengan objek Bank Umum Syariah dan Kadim dan Sunardi (2018) tentang Bank Pemerintah (BUMN). Adnan dan Arisudhana (2011) serta Wijaya (2017) pada sub sektor *food and beverage* sedangkan Peter dan Joseph (2011) pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. Penelitian Silaban (2014) pada perusahaan telekomunikasi, Marcelinda dkk (2014) pada perusahaan manufaktur, Purnajaya dan Merkusiwati (2014) industri kosmetik. Penelitian Thohari dkk (2015) *textile mill*, Tambunan dkk (2015) pada sub sektor rokok, Syilviana dan Rachmawati (2016) pada perusahaan asuransi, Sarayar dkk (2017) pada perusahaan investasi, Muslihat dkk (2018) berobjek pada perusahaan tambang batubara dan pada Sedangkan Pangkey dkk (2018) pada perusahaan bangkrut yang pernah *go public* di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sarjono (2006), Tambunan dkk (2015), Thohari dkk (2015), Muslihat dkk (2018), Kadim dan Sunardi (2018). perbedaannya adalah tahun penelitian dan sektor yang yang diambil. Bila penelitian terdahulu hanya mengambil sub sektor rokok salah satunya tapi peneliti mengambil sektor barang konsumsi yang datanya diperoleh di BEI. Berdasarkan latar belakang yang saya uraikan diatas maka peneliti mengambil skripsi dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (*Z-Score*) studi empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan sektor barang Konsumsi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Altman (*Z-score*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Z-score* perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris dengan rasio keuangan metode Altman (*Z-score*) dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *z-score* perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dengan *z-score* perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi bagi banyak pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a) Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar kesarjanaan.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai Prediksi Kebangkrutan dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi media pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan ketika akan melakukan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan Terkait

Berkaitan sebagai masukan dan bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan perbaikan kinerja keuangan perusahaannya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai praktik Prediksi Kebangkrutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan oleh penulis yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tinjauan pustaka/landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini, serta kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan pengaruh antar variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasannya

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data, dan pembahasan, implikasi secara teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.